

**ANALISIS PELAFALAN DALAM MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS 1A DI SDN PALEBON 01 KOTA SEMARANG****Gloria Alvionita<sup>1)</sup>, Moh Aniq KHB<sup>2)</sup>, Mei Fita Asri Untari<sup>3)</sup>****DOI : [10.26877/ijes.v6i1.23674](https://doi.org/10.26877/ijes.v6i1.23674)**<sup>123</sup> Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang**Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh masih ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, mengeja huruf, dan melafalkan huruf atau suatu tulisan, dan ketika membaca masih terbata-bata. Fokus penelitian ini adalah 1) Bagaimana bentuk pelafalan dan kemampuan peserta didik kelas 1A SDN Palebon 01 Kota Semarang dalam membaca permulaan. 2) Bagaimana kemampuan peserta didik kelas 1A SDN Palebon 01 Kota Semarang dalam pelafalan saat membaca permulaan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelafalan dan kemampuan peserta didik dalam membaca permulaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Lokasi penelitian ini di SDN Palebon 01 Kota Semarang. Pengumpulan data dalam penelitian berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam melafalkan sebuah huruf, suku kata, kata, dan kalimat dengan benar. Pada pelafalan huruf konsonan, rata-rata peserta didik mengalami kesalahan pelafalan pada huruf “v” dengan jumlah 8 macam kesalahan pelafalan. Pada pelafalan suku kata, rata-rata peserta didik salah dalam pelafalan suku kata yang berawalan huruf “x” dengan jumlah 76 macam kesalahan pelafalan. Pada pelafalan kata, rata-rata peserta didik salah dalam pelafalan kata “dia”, “pita”, dan “saat” dengan jumlah 7 macam kesalahan dalam melafalkan kata tersebut. Dan pada pelafalan sebuah kalimat, rata-rata peserta didik salah dalam pelafalan kalimat 5 dengan jumlah 11 macam kesalahan dalam melafalkan kalimat tersebut. Pada penilaian pelafalan membaca permulaan peserta didik kelas 1A di SDN Palebon 01 Kota Semarang mencakup 5 aspek yaitu Ketepatan Menyuarakan Tulisan, Kewajaran Lafal, Kelancaran, Kejelasan Suara, Kewajaran Intonasi. Dari 5 aspek tersebut, presentase yang paling rendah adalah kewajaran lafal yaitu 64,20% dan aspek yang memiliki presentase paling tinggi yaitu kejelasan suara sebesar 80,30%. Dari hasil presentase tersebut bisa dilihat bahwa pelafalan peserta didik pada saat membaca masih harus diperbaiki. Berdasarkan hasil penelitian ini saran yang dapat disampaikan adalah peserta didik yang masih mengalami kesalahan pelafalan dan menyuarakan tulisan harus lebih dibiasakan membaca di rumah maupun di sekolah. Selain itu guru juga memberikan pelatihan pengucapan kata atau frasa secara berulang dengan pelafalan dan penekanan bunyi yang sesuai kepada peserta didik.

**Kata Kunci:** Pelafalan, Membaca Permulaan*Abstract*

*This research is motivated by the fact that there are still students who have difficulty in recognizing letters, spelling letters, and pronouncing letters or writing, and when reading they still stutter. The focus of this research is 1) How is the pronunciation and ability of class 1A students of SDN Palebon 01 Semarang City in reading the beginning. 2) How is the ability of class 1A students of SDN Palebon 01 Semarang City in pronunciation when reading the beginning. The objectives to be achieved in this research are to find out how the pronunciation and ability of students in reading the beginning. This*

*type of research is qualitative research with descriptive methods. The location of this research is at SDN Palebon 01 Semarang City. Data collection in the study was in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that some students still had difficulty in pronouncing letters, syllables, words, and sentences correctly. In pronouncing consonants, on average, students made pronunciation errors on the letter "v" with a total of 8 types of pronunciation errors. In pronouncing syllables, on average, students made pronunciation errors on syllables starting with the letter "x" with a total of 76 types of pronunciation errors. In pronouncing words, on average, students made pronunciation errors on the words "dia", "pita", and "saat" with a total of 7 types of pronunciation errors. And in pronouncing a sentence, on average, students made pronunciation errors on sentence 5 with a total of 11 types of pronunciation errors. In the assessment of the initial reading pronunciation of class 1A students at SDN Palebon 01 Semarang City, it includes 5 aspects, namely Accuracy of Voicing Writing, Pronunciation Fairness, Fluency, Clarity of Voice, and Intonation Fairness. Of the 5 aspects, the lowest percentage is pronunciation fairness, which is 64.20% and the aspect with the highest percentage is voice clarity, which is 80.30%. From the results of these percentages, it can be seen that students' pronunciation when reading still needs to be improved. Based on the results of this study, the suggestion that can be conveyed is that students who still experience pronunciation errors and sounding out writing should be more accustomed to reading at home and at school. In addition, teachers also provide training in pronouncing words or phrases repeatedly with appropriate pronunciation and sound emphasis to students.*

**Keywords:** Pronunciation, Beginning Reading

---

#### History Article

Received 2 Juli 2025  
Approved 12 Januari 2026  
Published 31 Mei 2026

#### How to Cite

Alvionita, Gloria., Moh, Aniq KHB., & Untari, Mei Fita Asri. (2026). Analisis Pelafalan dalam Membaca Permulaan pada Peserta Didik Kelas 1A di SDN Palebon 01 Kota Semarang. IJES, 6(1), 1-13



---

#### Coressponding Author:

Jl. Sidodadi Timur No. 24, Semarang, Indonesia.  
E-mail: <sup>1</sup> [110alvionita@gmail.com](mailto:110alvionita@gmail.com)

#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama untuk pembentukan karakter dan kemampuan seseorang, pendidikan juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi setiap manusia khususnya warga negara Indonesia. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan tidak hanya memperoleh pengetahuan akan tetapi juga sikap dan keterampilan berbahasa yang berkualitas, untuk itu keterampilan berbahasa sangatlah penting untuk dimiliki.

Dalam pendidikan Bahasa Indonesia terdapat beberapa aspek yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan

dan saling menunjang satu sama lain. Salah satu aspek keterampilan dalam berbahasa Indonesia adalah keterampilan membaca. Membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan dilanjutkan dengan menulis dan berhitung, dengan keadaan yang seperti itu, merupakan salah satu kerja sama antara sekolah dengan orang tua mengenai pengenalan kemampuan calistung pada anak-anak (Afrianti & Wirman, 2020; Astuti et al., 2019). Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak usia dini kepada anak. Kemampuan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar berbahasa yang diajarkan di lingkup sekolah (Nurdiyanti & Suryanto, 2010; Tantri & Dewantara, 2017). Pramesti (2018) menjelaskan bahwa “Pembelajaran membaca di Sekolah Dasar dilaksanakan sesuai dengan pembedaan antar kelas-kelas awal dan kelas-kelas tinggi.

Pembelajaran membaca di kelas awal disebut membaca permulaan dan di kelas tinggi disebut membaca lanjut”. Kelas awal merupakan kelas I sampai kelas III, sedangkan untuk kelas lanjutan yaitu kelas IV sampai seterusnya. Menurut Enny Zubaidah (2003: 9) menyatakan bahwa membaca permulaan atau membaca awal lebih menekankan pada pengenalan dan pengucapan lambang-lambang bunyi yang berupa huruf, kata dan kalimat dalam bentuk sederhana. Menurut Dewi 92016, hal. 942) bahwa membaca permulaan merupakan suatu aktivitas mengenal huruf serta bunyi atau pelafalan dari huruf tersebut.

Lafal sendiri diartikan sebagai cara seseorang atau sekelompok penutur bahasa dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucapnya menurut (Kamus Besar Bahasa Indonesia) dalam (Nurul, 2022). Menurut (Nurul, 2022) ketentuan pelafalan yang berlaku dalam bahasa Indonesia cukup sederhana, yaitu bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia harus dilafalkan sesuai dengan apa yang tertulis. Tegasnya, lafal dalam bahasa Indonesia disesuaikan dengan tulisan. Pelafalan dalam Bahasa Indonesia merujuk pada cara seseorang mengucapkan kata-kata dan suara dalam bahasa tersebut. Pelafalan yang baik dan benar penting agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan jelas oleh pendengar. Dalam Bahasa Indonesia, pelafalan dipengaruhi oleh penggunaan huruf vokal dan konsonan, serta penekanan dan intonasi dalam suatu kalimat. Huruf disebut sebagai lambang fonem. Bahasa Indonesia memiliki 26 huruf abjad yang menggambarkan 26 fonem, yaitu 5 buah fonem vokal /a, e, i, o, u/ dan 21 fonem konsonan /b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, o, p, q, r, t, v, w, x, y, z/. Dalam komunikasi bahasa, fonem-fonem itu tidak merupakan bunyi yang berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satuan bunyi yang lebih besar, seperti di dalam satuan suku kata atau kata. Oleh karena itu, bunyi fonem-fonem yang terdapat di dalam satuan yang lebih besar itu dapat saling mempengaruhi sehingga bunyinya dapat berbeda menurut posisinya dalam sebuah kata.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada peserta didik kelas 1A di SDN Palebon 01 Semarang, dengan jumlah peserta didik yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Di kelas 1A beberapa peserta didik masih ada yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, mengeja huruf, dan sulit melafalkan huruf atau suatu kata. Kesulitan lain yang dialami peserta didik kelas 1A yaitu kesulitan dalam menggabungkan huruf menjadi sebuah kata. Sebagian peserta didik ketika membaca masih ada yang terbata-bata dan lupa huruf sehingga pada proses membaca pasti tidak dilanjutkan hingga selesai. Hal ini disebabkan karena peserta didik tersebut masih belum mengenal huruf dan sulit untuk melafalkan sebuah huruf

dan kalimat secara benar. Berdasarkan kondisi tersebut maka peneliti membahas topik yang berjudul “Analisis Pelafalan Dalam Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas 1A di SDN Palebon 01 Kota Semarang”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pelafalan dan kemampuan peserta didik kelas 1A SDN Palebon 01 Kota Semarang dalam membaca permulaan dan bagaimana kemampuan peserta didik kelas 1A SDN Palebon 01 Kota Semarang dalam pelafalan saat membaca permulaan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk pelafalan peserta didik kelas 1A SDN Palebon 01 Kota Semarang. Lokasi penelitian dilaksanakan di SDN Palebon 01 Kota Semarang. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah peserta didik kelas 1A SDN Palebon 01 Kota Semarang. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, data yang akan didapatkan lebih tepat sehingga tujuan penelitian ini dapat tercapai. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Pada pengumpulan data dengan teknik observasi, peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipan karena peneliti hanya mengamati, menguraikan, dan mendeskripsikan pelafalan peserta didik dalam membaca permulaan. Adapun narasumber yang berperan memberikan informasi diantaranya guru kelas dan peserta didik kelas 1A SDN Palebon 01 Kota Semarang. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai pihak yang dijadikan narasumber. Narasumber pertama yaitu guru kelas 1A SDN Palebon 01 Kota Semarang, pada narasumber pertama peneliti akan mencari informasi terkait kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik pada saat melafalkan suatu huruf atau tulisan. Narasumber yang kedua yaitu semua peserta didik kelas 1A, pada narasumber kedua peneliti akan mencari informasi terkait kemampuan peserta didik saat melafalkan suatu huruf dan kata, serta mencari tahu tentang apakah peserta didik suka belajar membaca di rumah atau tidak. Dan untuk pengumpulan data berupa dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu suasana sekolah, layaknya letak geografis, latar belakang, dan juga foto pada saat pembelajaran berlangsung, wawancara narasumber, data nilai peserta didik serta catatan guru terhadap peserta didik.

Adapun triangulasi yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi teknik pengumpulan data. Dalam triangulasi pengumpulan data, peneliti akan menggunakan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian mengecek keabsahan data dengan melakukan observasi secara langsung ke sekolah dengan sumber pengamat proses pembelajaran peserta didik di kelas. Serta melakukan wawancara terhadap guru dan peserta didik mengenai penelitian yang peneliti laksanakan, kemudian melakukan observasi terhadap peserta didik kelas 1A untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam melafalkan sebuah huruf, suku kata, kata, dan kalimat dalam membaca permulaan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Pelafalan Peserta Didik Kelas 1A SDN Palebon 01 Kota Semarang Dalam Membaca Permulaan**

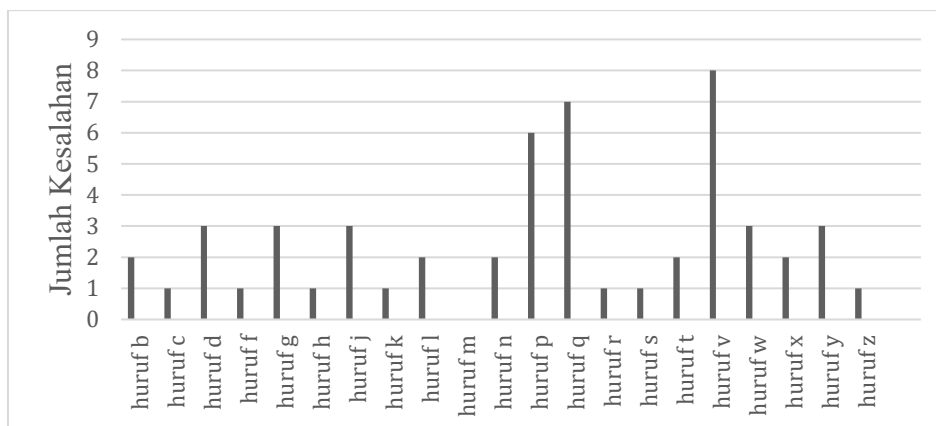
Berdasarkan hasil temuan, bentuk pelafalan dalam membaca permulaan peserta didik kelas 1A di SDN Palebon 01 Kota Semarang ini dapat dilihat dari 5 jenis pelafalan yaitu pelafalan huruf vokal, pelafalan huruf konsonan, pelafalan suku kata, pelafalan pada kata, dan pelafalan pada kalimat. Namun beberapa peserta didik masih mengalami kesalahan pelafalan pada saat membaca, hal ini dapat mempengaruhi arti dari tulisan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Waridah, 2016: 67) dalam (Tsaqifa & Aninditya, 2020) bahwa Fonemik adalah cabang kajian fonologi yang membahas bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi selaku pembeda makna. Fonemik berfokus pada identifikasi dan analisis fonem dalam suatu bahasa serta aturan-aturan yang mengatur bagaimana fonem tersebut dapat digabungkan. Fonemik membantu mengidentifikasi bagaimana perubahan kecil dalam bunyi dapat mengubah arti sebuah kata, misalnya perbedaan antara bunyi /p/ dan /b/ dalam kata "palu" dan "balu" dalam bahasa Indonesia (Retnaningrum et al., 2015) dalam (Hanifah, dkk, 2024).

Berdasarkan hasil temuan, pada pelafalan huruf vokal semua peserta didik sudah mampu melafalkan dengan benar. Pada pelafalan huruf konsonan hanya 10 peserta didik yang mampu melafalkan semua huruf konsonan dengan benar, adapun contoh kesalahan peserta didik dalam melafalkan huruf konsonan seperti:

**Tabel 1.** Kesalahan Pelafalan Huruf Konsonan dalam Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1A di SDN Palebon 01 Kota Semarang

Huruf Konsonan	Pelafalan Salah	Pelafalan Benar
b	- pe	be
c	- ca	ce
d	- ba - be - da	de
h	- a	ha
j	- ce - ja - i	je
m	-	em
p	- pɛ - o - peh	pe
q	- kɛ - pi - pe - ka - ko	ki
r	- el	er
s	- sa	es
z	- terdapat dua peserta didik yang melafalkan menjadi "za"	zet

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa kesalahan peserta didik pada saat melafalkan huruf konsonan berbeda-beda.



**Diagram 1.** Jumlah Kesalahan Pelafalan Peserta Didik Pada Tiap Huruf Konsonan

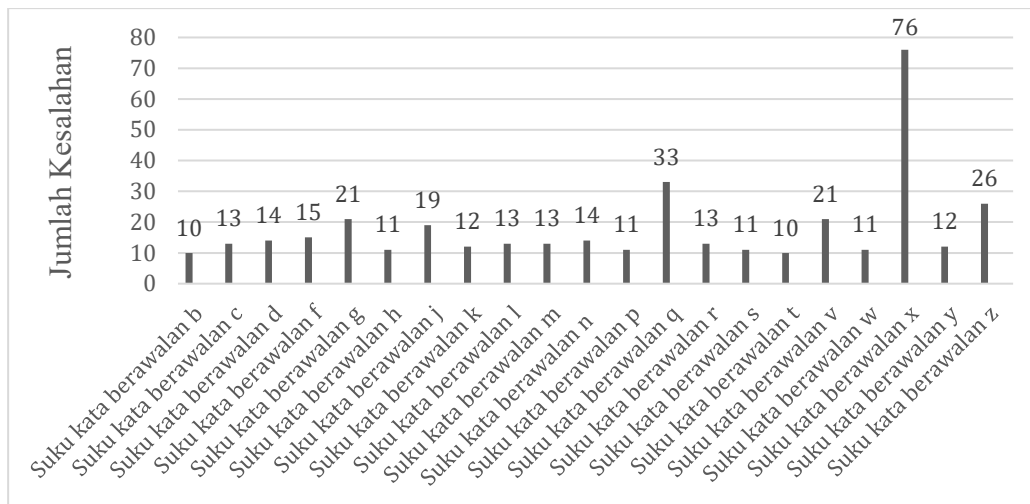
Berdasarkan diagram 1 dapat disimpulkan bahwa pada pelafalan huruf konsonan, rata-rata peserta didik masih salah dalam melafalkan huruf “v” dengan jumlah 8 macam kesalahan dalam melafalkan huruf tersebut. Pada huruf “m”, seluruh peserta didik sudah bisa melafalkannya dengan benar.

Berdasarkan hasil temuan, pada pelafalan suku kata hanya 6 peserta didik yang mampu melafalkan semua suku kata dengan benar, adapun contoh kesalahan peserta didik dalam melafalkan suku kata seperti:

**Tabel 2.** Kesalahan Pelafalan Pada Suku Kata dalam Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1A di SDN Palebon 01 Kota Semarang

Suku Kata	Pelafalan Salah	Suku Kata	Pelafalan Salah	Suku Kata	Pelafalan Salah
ge	ke be	pe	e-e pe-el	xe	shak yek
qi	pi hi	be	be ba	ve	ye be
gu	ku bu	xu	shuk zuh	ju	bu el-u

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa kesalahan peserta didik pada saat melafalkan huruf konsonan berbeda-beda



**Diagram 2.** Jumlah Kesalahan Pelafalan Peserta Didik Pada Tiap Suku Kata

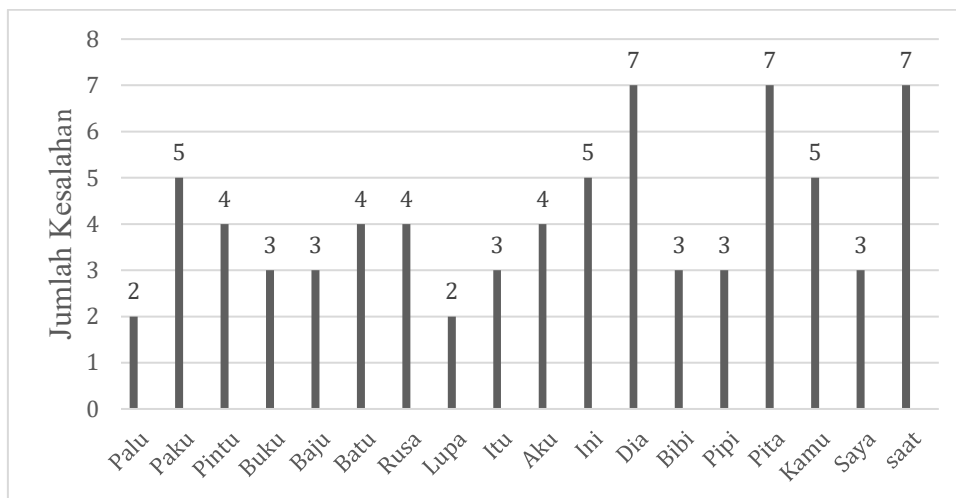
Berdasarkan diagram 2 dapat disimpulkan bahwa pada pelafalan tiap suku kata, rata-rata peserta didik salah dalam melafalkan suku kata yang berawalan huruf “x” dengan jumlah 76 macam kesalahan. Pada suku kata yang berawalan huruf “x” ini terdapat 5 suku kata yaitu “xa”, “xi”, “xu”, “xe”, dan “xo”. Pada suku kata “xa” terdapat 15 macam kesalahan dalam pelafalan. Pada suku kata “xi” terdapat 15 macam kesalahan dalam pelafalan. Pada suku kata “xu” terdapat 15 macam kesalahan dalam pelafalan. Pada suku kata “xe” terdapat 16 macam kesalahan dalam pelafalan. Pada suku kata “xo” terdapat 15 macam kesalahan dalam pelafalan.

Berdasarkan hasil temuan, pada pelafalan kata terdapat 17 peserta didik yang mampu melafalkan semua kata dengan benar, adapun contoh kesalahan peserta didik dalam melafalkan kata seperti:

**Tabel 3.** Kesalahan Pelafalan Pada Kata dalam Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1A di SDN Palebon 01 Kota Semarang

Kata	Pelafalan Salah	Pelafalan Benar	Kata	Pelafalan Salah	Pelafalan Benar
Paku	- pa-kai - bu-ku	pa-ku	ini	- ne-ni - ni -	i-ni
Pintu	- pin-ti - pa-lu	pin-tu	Dia	- da - pa	di-a
Batu	- bu-tu - sa-tu	ba-tu	Pita	- min-ta - pi-ti -	pi-ta
Rusa	- ra-si - ra-sa	ru-sa	Kamu	- kang-kung - ka-pu -	ka-mu
Itu	- ti-pu - i-te-u	i-tu	Saat	- sa-da - sa-pi	sa-at

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kesalahan peserta didik pada saat melafalkan sebuah kata berbeda-beda.



**Diagram 3.** Jumlah Kesalahan Pelafalan Peserta Didik Pada Tiap Kata

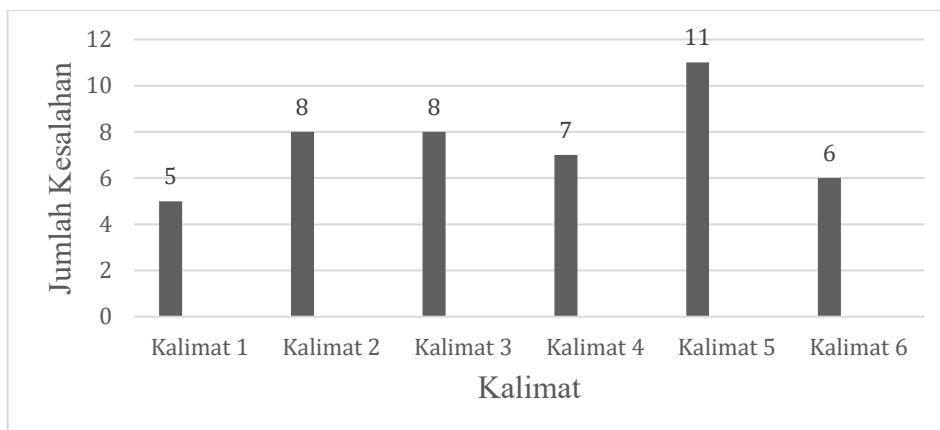
Berdasarkan Diagram 3 dapat disimpulkan bahwa pada pelafalan tiap kata, rata-rata peserta didik salah dalam pelafalan kata “dia”, “pita”, dan “saat” dengan jumlah 7 macam kesalahan dalam melafalkan kata tersebut. Kesalahan paling rendah pada pelafalan sebuah kata terdapat pada kata “palu” dan “lupa” terdapat 2 macam kesalahan dalam melafalkannya.

Berdasarkan hasil temuan, pada pelafalan kalimat terdapat 12 peserta didik yang mampu melafalkan semua kalimat dengan benar, adapun contoh kesalahan peserta didik dalam melafalkan kalimat seperti:

**Tabel 4.** Kesalahan Pelafalan Pada Kalimat dalam Membaca Permulaan Peserta Didik Kelas 1A di SDN Palebon 01 Kota Semarang

No	Kalimat	Pelafalan Salah	Pelafalan Benar
1.	Aku suka roti.	- ka su ro-ti - a-ku su-ku ro-ti	a-ku su-ka ro-ti
2.	Ibu membeli sayur, buah dan susu.	- i-bu be-leng sa-yu, bu-han, ada su-su - i-bu be-li sa-yur, bu-ah dan su-su	i-bu mem-be-li sa-yur, bu-ah dan su-su.
3.	Buah apakah itu?	- bu-han pé-kahan i-tu? - bu-ku pa-kah tu?	Bu-ah a-pa-kah i-tu?
4.	Tutup pintu itu!	- tu-tu pin-tu tu! - ti-bu bu-tu tu!	Tu-tup pin-tu i-tu!
5.	Budi berlari menuju rumah.	- bi-du ru-mah - bu-di ber-lari me-ngun-jung ru-mah	Bu-di ber-la-ri me-nu-ju ru-mah.
6.	Ayah menanam pohon mangga.	- a-yah me-nang-kap po-hon mang-gap - yah me-no-ma pu-hu mang-gap	a-yah me-na-nam po-hon mang-ga

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa kesalahan peserta didik pada saat melafalkan sebuah kalimat berbeda-beda.

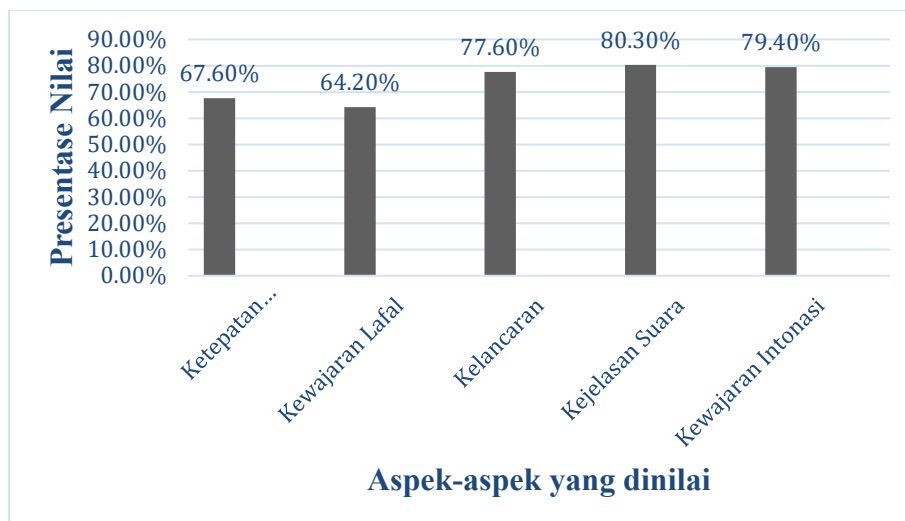


**Diagram 4.** Jumlah Kesalahan Pelafalan Peserta Didik Pada Tiap Kalimat

Berdasarkan Diagram 4 dapat disimpulkan bahwa pada pelafalan tiap kalimat, rata-rata peserta didik salah dalam pelafalan kalimat 5 dengan jumlah 11 macam kesalahan dalam melafalkan kalimat tersebut. Kesalahan paling rendah dalam melafalkan kalimat ada pada kalimat 1, yang terdapat 5 macam kesalahan pada saat melafalkan.

**B. Kemampuan Peserta Didik Kelas 1A SDN Palebon 01 Kota Semarang Dalam Pelafalan Saat Membaca Permulaan**

Membaca permulaan merupakan tahapan proses belajar membaca bagi peserta dididik sekolah dasar kelas awal. Peserta didik belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik- teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik. berdasarkan hasil penilaian pelafalan membaca permulaan peserta didik kelas 1A di SDN Palebon Kota Semarang terdapat 18 peserta didik masuk ke dalam kategori sangat baik, 1 peserta didik masuk ke dalam kategori baik, 2 peserta didik masuk ke dalam kategori cukup, 2 peserta didik masuk ke dalam kategori kurang, dan 5 peserta didik masuk ke dalam kategori sangat kurang. Pada penilaian pelafalan dalam membaca permulaan terdapat 5 aspek yaitu Ketepatan Menyuarakan Tulisan, Kewajaran Lafal, Kelancaran, Kejelasan Suara, Kewajaran Intonasi. Zuchdi dan Budiasih (Indrayani, 2016) dalam ((Raysa, dkk, 2022) memaparkan penilaian keterampilan membaca haruslah dilihat dari keseluruhan keterampilan membaca siswa, yang perlu diperhatikan dalam evaluasi antara lain: (1) ketepatan menyuarakan tulisan, (2) kewajaran lafal, (3) kewajaran intonasi, (4) kelancaran, (5) kejelasan suara.



**Diagram 5.** Hasil Presentase Penilaian Pelafalan dalam Membaca

Berdasarkan diagram 5 tentang hasil presentase penilaian pelafalan dalam membaca, kewajaran lafal mendapatkan presentase yang paling rendah yaitu 64,20% dan aspek yang memiliki presentase paling tinggi yaitu kejelasan suara sebesar 80,30%. Dari kelima aspek tersebut dapat dibahas:

1. Aspek ketepatan menyuarakan tulisan

Pada hasil temuan, aspek ketepatan menyuarakan tulisan memiliki presentase yang rendah dimana beberapa peserta didik kelas 1A masih mengalami kesalahan dalam menyuarakan tulisan. Pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan sangatlah penting ketika membaca karena pada saat pengucapan kita tidak tepat itu akan memberikan makna yang berbeda untuk si pendengar. Hal ini juga dikemukakan oleh Tarigan dimana ia menjelaskan bahwa beberapa aspek keterampilan membaca permulaan salah satunya penggunaan ucapan yang tepat. Ucapan harus sesuai dengan yang dibaca dan jelas sehingga pendengar memahami makna bacaan yang dibaca. Adapun contoh kesalahan peserta didik dalam menyuarakan sebuah tulisan yaitu, “Buah apakah itu?” namun peserta didik menyuarakan tulisan tersebut menjadi “Buah adakah itu?”, hal ini menunjukkan adanya kesalahan pelafalan yaitu penggantian fonem “p” menjadi “d” pada kata “apakah”.

2. Aspek kewajaran Lafal

Pada hasil temuan kewajaran lafal juga mendapatkan presentase yang rendah, pada saat membaca kejelasan pelafalan sangatlah penting agar pesan lisan dapat diterima oleh sang pendengar. Kualitas lafal yang kurang wajar ini dapat mengganggu proses komunikasi lisan saat membaca. Menurut (Nurul, 2022) ketentuan pelafalan yang berlaku dalam bahasa Indonesia cukup sederhana, yaitu bunyi-bunyi dalam bahasa Indonesia harus dilafalkan sesuai dengan apa yang tertulis. Tegasnya, lafal dalam bahasa Indonesia disesuaikan dengan tulisan. Contoh dari kesalahan lafal pada peserta didik pada saat membaca yaitu, huruf “p” dilafalkan menjadi “b”.

3. Aspek Kelancaran

Pola membaca per kata, kecepatan yang lambat, dan keraguan yang tinggi pada peserta didik saat membaca menunjukkan bahwa beberapa peserta didik belum

mencapai tingkat kelancaran membaca yang memadai. Kelancaran adalah membaca dengan cepat, akurat, dan ekspresif. Menurut Slamento (192013;54) menyatakan bahwa faktor-faktor penghambat pembelajaran membaca dapat dibagi menjadi dua yakni faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak dan faktor internal yaitu faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri. Salah satu faktor internal adalah faktor psikis, dimana peserta didik yang kurang memiliki intelegasi akan cenderung lebih lambat dalam menangkap pelajaran. Untuk itu pada peserta didik yang cenderung lebih lambat dalam menangkap pelajaran salah satunya mengenal kata, hal tersebut akan memperlambat proses membaca dan mengganggu pemahaman.

#### 4. Kejelasan Suara

Kejelasan suara sangatlah penting pada saat kita membaca, hal ini bertujuan agar pendengar dapat mendengar dengan jelas pesan lisan yang kita baca. Sama halnya dengan membaca nyaring, pada saat kegiatan membaca nyaring dilakukan dengan keras sehingga pendengar dapat menangkap dan memahami informasi pikiran dan perasaan penulis. Pada hasil temuan, aspek kejelasan suara memiliki presentasi yang paling tinggi dikarenakan saat membaca hampir semua peserta didik kelas 1A menggunakan suara yang keras namun ada juga peserta didik yang masih ragu-ragu dalam membaca sehingga suara yang dihasilkan sangatlah pelan.

#### 5. Kewajaran Intonasi

Pada saat membaca kewajaran intonasi sangatlah diperlukan, hal ini berguna agar makna dan emosi pada teks dapat tersampaikan oleh pendengar. Intonasi, nada, tekanan dan jeda pada saat membaca mencerminkan makna yang terdapat pada sebuah tulisan atau kata. Menurut (Fitriani, 2018: 40) dalam (Tsaqifa & Aninditya) hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan membaca adalah pengucapan yang tepat, frasa, intonasi, pelafalan, kelancaran, kenyaringan, serta menguasai tanda titik (.), koma (,), tanda tanya (?), dan tanda seru (!). Untuk itu intonasi perlu diperhatikan ketika membaca bersuara karena menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pada hasil temuan, aspek kewajaran intonasi memiliki presentase yang cukup tinggi dikarenakan hampir semua peserta didik membaca dengan intonasi yang tepat, seperti memperhatikan tanda baca, jeda, dan nada yang harus dibunyikan dengan benar. Namun ada juga beberapa peserta didik pada saat membaca masih belum memperhatikan tanda baca.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Semua peserta didik kelas 1A di SDN Palebon 01 Kota Semarang sudah mampu melafalkan semua huruf vokal yang ada, pada pelafalan huruf konsonan, rata-rata peserta didik salah dalam pelafalan huruf “v” dengan jumlah 8 macam kesalahan dalam melafalkan huruf tersebut. Pada pelafalan suku kata, rata-rata peserta didik salah dalam pelafalan suku kata yang berawalan huruf “x” dengan jumlah 76 macam kesalahan. Pada pelafalan suatu kata, rata-rata peserta didik salah dalam pelafalan kata “dia”, “pita”, dan “saat” dengan jumlah 7 macam kesalahan dalam melafalkan kata tersebut. Pada pelafalan suatu kalimat,

rata-rata peserta didik salah dalam pelafalan kalimat 5 “Budi berlari menuju rumah” dengan jumlah 11 macam kesalahan dalam melafalkan kalimat tersebut.

2. Dari hasil penelitian aspek kewajaran lafal termasuk kategori yang sangat rendah, dimana peserta didik terlihat masih salah dalam pengucapan pada huruf-huruf. Pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan ini masuk kedalam kategori rendah kedua setelah aspek kewajaran lafal, dimana masih banyak peserta didik ketika membaca tidak sesuai tulisan yang ada. Pada aspek kelancaran membaca, masih terdapat peserta didik yang belum mampu membaca dengan lancar dan tepat sehingga terbata-bata, hal ini dikarenakan peserta didik yang mengalami berkebutuhan khusus dan kurangnya fokus saat membaca. Pada aspek kewajaran intonasi, peserta didik beberapa masih mengalami kesalahan dalam membaca sesuai dengan tanda baca titik dan koma. Dan pada aspek kejelasan suara, hampir seluruh peserta didik membaca dengan suara yang jelas dan volume yang keras, tetapi ada juga peserta didik yang malu-malu dan takut salah sehingga pada saat membaca masih kurang jelas dan menggunakan volume yang sangat kecil sehingga membuat terbata-bata saat membaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, E., Rokmanah, S., & Putri, D.V. (2022). ANALISIS RENDAHNYA KEMAMPUAN MEMBACA DAN MELAFALKAN HURUF VOKAL DAN KONSONAN PADA SISWA DI SDN CIMUNCANG CILIK. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. Volume 08 Nomor 02.
- Al-Rasyid, A.A.M. & Siagian, I. (2023). Struktur Bahasa Indonesia dan Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini. *Journal Of Social Science Research*. Volume 3 Nomor 3.
- Anika, Z.D., Marhayani, & Hendriana, E.C. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS III DI SEKOLAH DASAR NEGERI 28 SINGKAWANG TAHUN AJARAN 2023/2024. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Volume 7 Nomor 2.
- Duha, E.A. (2024). KESALAHAN PELAFALAN DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA OLEH SISWA KELAS VIII-A SMP NEGERI 2 TELUK DALAM. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*. Vol. 3 No. 1.
- Evelina, H.T., Damanik, N.A., Alfani, R., Syahputra, R., & Audina, F. (2024). Fonetik Fonemik Dan Grafemis. *Journal of Global and Multidisciplinary*. Volume 2 Issue 5.
- Fitriyah, N.K., Ulfiana, Dewi, R.R., & Salimi, M. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Conference Series*. 6 (1).
- Ganarsih, A.A., Hafidah. R., & Nurjanah, N.E. (2022). PROFIL KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN ANAK USIA 4-5 TAHUN. *Jurnal Kumara Cendekia*. Vol. 10 No. 3.
- Hairiah, S.H., Yantoro, & Destrinelli. (2023). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PENDIDIKAN TEMATIK*. VOL 8(2).
- Handayani, P., Mulyawati, Y., & Mubarock, W.F. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas Rendah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*. Vol. 5 No. 1.
- Hasanah, A. & Lena, M.S. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan dan Kesulitan yang Dihadapi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Volume 3 Nomor 5.
- Huduni, A., Affandi, L.H., & Nisa, K. (2022). Analisis Kesulitan Siswa dalam Membaca Permulaan di Kelas 1 SD Negeri 3 Darek. *Jurnal Ilmu Profesi Pendidikan*. Volume 7 No 2.

- Ihsan, R.F. & Siagian, I. (2023). Pengaruh Fonologi Pada Kajian Fonetik Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. 9(23).
- Kamalasari, N., Rahmaniati, R., & Usop, D.S. (2024). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK DI KELAS II SD NEGERI 1 BARIMBA. *Jurnal Ilmiah Psikologi & Terapan*. Vol. 6 No. 1.
- Ma'arif, M.S. & Robayanah, S.Q. (2021). KAJIAN FONOLOGI BAHASA INDONESIA DALAM KUMPULAN VIDEO MAK BETI KARYA ARIF MUHAMMAD. *Jurnal PENEROKA*. Vol. 1, No. 01.
- Nurani, R.Z., Nugraha, F., & Mahendra, H.H. (2021). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*. Volume 5 Nomor 3.
- Pratiwi, R.Y., Novianti, P.R., & Akbar, A. (2022). PENGGUNAAN MEDIA FLASH CARD UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN BAHASA INDONESIA PADA MATERI MENYUSUN KALIMAT. *Sebelas April Elementary Education (SAEE)*. Volume 1, No. 2.
- Rahayu, P.S., Mutiara, E., & Rismayanti. (2023). Analisis Bunyi Bahasa Indonesia: Fonetik Dan Fonemik. *Sintaksis : Publikasi Para ahli Bahasa dan Sastra Inggris*. Vol. 1, No.4.
- Rahayu, S.S., Rakhmat, C., & Nurani, R.Z. (2024). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS 1 SDN 1 SILUMAN TASIKMALAYA. *Esensi Pendidikan Inspiratif*. Vol. 6 No. 2.
- Rahman, A.A., Darmiany, & Wardani. K..S.K. (2023). ANALISIS KESULITAN PESERTA DIDIK DALAM KETERAMPILAN MEMBACA PERMULAAN DI KELAS I SDN 26 AMPENAN TAHUN AJARAN 2021/2022. *Renjana Pendidikan Dasar*. Vol. 3 No. 2.
- Ramadhan, R.R. & Tarmini, W. (2022). Kesulitan Membaca Permulaan pada Siswa Kelas I di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Educatio*. Vol. 8, No. 3.
- Rismaya, R. & Riyanto, S. (2021). KEKELIRUAN PELAFALAN FONEM DALAM KOSAKATA BAHASA INDONESIA OLEH VLOGGER ASING BERBAHASA INDONESIA. *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 6 (1).
- Suleman, D., Hanafi, Y.R., & Rahmat, A. (2021). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Permulaan Melalui Metode Scramble Di Kelas II SDN 3 Tibawa Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*. Volume 7 (02).
- Sumbawati, Y., Tahir, M., & Sudirman. (2022). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SDN 1 Penujak Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Volume 7, Nomor 3c.
- Susilowati, N., Hartini, S., & Sarafuddin. (2022). ANALISIS FAKTOR PENYEBAB KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PESERTA DIDIK KELAS I DI MIM BULAK KRAGAN KARANGANYAR. *Jurnal Sinektik*. Volume 5, Number 2.
- Ulfah, T.T. & Nugraheni, A.S. (2020). PEMAHAMAN FONETIK SISWA SEKOLAH DASAR TERHADAP TEKNIK MEMBACA BERSUARA. *Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*.
- Wulandari, P.A., Ramadhani, E., & Pratama, A. (2022). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN PADA SISWA KELAS I SD NEGERI 50 PRABUMULIH. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. Volume 07 Nomor 02.
- Yasmin, N.D., Fadhillah, D., & Hasan, N. (2024). ANALISIS KESULITAN MEMBACA PERMULAAN PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS 1 SDS NUR MUBAROK. *Jurnal Sasindo Unpam*. Volume 12, Nomor 1.